

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah

Riyan Pradesyah

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam
(Email: rriyanpradesyah@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham bank Panin Syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data NTR, LBS terhadap Kinerja harga Saham bank Panin Syariah dari bulan Januari 2010 sampai Desember 2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *kuantitatif* dengan analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) yakni didukung uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas granger, uji impulse respon function dan uji variance decomposition, dibantu dengan software EvIEWS versi 6.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis VAR yakni uji *Varince Decomposition* menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah, dan Laba Bersih berpengaruh terhadap Kinerja Harga Saham bank Panin Syariah. Dalam jangka pendek atau periode awal pengamatan hingga akhir pengamatan, Laba bersih memiliki pengaruh lebih dominan sebesar 13,87%. Sedangkan Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap Kinerja harga saham sebesar 0,23%. Dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lainnya. Sedangkan hasil uji *impulse response function* menunjukkan bahwa Kinerja harga saham merespon positif dan seimbang terhadap Nilai tukar rupiah. merespon variabel laba bersih dengan negatif dan mendekati titik keseimbangan. Jadi, bila diuji secara bersamaan, variabel yang paling mempengaruhi adalah variabel laba bersih.

Kata Kunci : *Nilai Tukar Rupiah, Total Penjualan, Laba Bersih, dan Kinerja Harga Saham*

A. Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Atas dasar bagi hasil, bank syariah mulai dikenal dan diminati oleh kebanyakan

masyarakat, bukan hanya di Indonesia saja, masyarakat luar negripun kini mulai mengembangkan perbankan syariah di daerah mereka masing-masing. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 1998, dimana pada waktu itu

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah (**Riyan Pradesyah**)

Indonesia mengalami krisis yang berdampak pada bank-bank konvensional, tetapi tidak pada bank syariah. Dari awal inilah bank syariah mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia.¹

Dimulai dari tahun 1998, bank syariah terus melintasi eksistensinya untuk terus melaju dan berkembang di Indonesia. Banyaknya kemunculan bank-bank syariah di Indonesia, merupakan suatu bukti nyata, bahwa bank syariah mampu untuk bersaing dengan bank konvensional. Perkembangan bank syariah di Indonesia memang sangat cukup nyata, dilihat dari data yang telah di publikasikan oleh Bank Indonesia (BI).

Adapun informasi yang di dapat peneliti tentang nilai jual rupiah terhadap dollar amerika adalah sebagai berikut.

Tabel.1. Data Nilai Tukar Rupiah

Bulan	Kurs Jual
Januari	9,881.41
Februari	10,066.25
Maret	10,056.36
April	10,391.20
Mei	10,183.46
Juni	10,271.67
Juli	9,895.46
Agustus	10,058.21

¹Ismail, Perbankan Syariah, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 31

September	10,322.78
Oktober	9,736.08
November	9,992.23
Desember	10,117.95

Sumber : www.bi.go.id

Menurut pengamat Ekonomi SUMUT, Gunawan Benjamin Pada saat nilai tukar rupiah melemah, Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG mengalami penurunan. Hal ini terjadi pada awal bulan September hingga pertengahan October 2015. Namun, pada saat nilai tukar Rupiah mulai membaik, di saat ini pula Indeks Harga Saham atau IHSG mulai diperdagangkan pada teori-teori positif.² Tentu saja hal tersebut menunjukkan bahwa adanya fenomena korelasi atau hubungan, antara nilai tukar rupiah, IHSG, total penjualan dan saham emiten (perusahaan) itu sendiri.

Disisi lain laba bersih juga dapat menganalisis atau melihat apa yang telah dilihat oleh Rasio Likuiditas, tentang seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Nah, dari laba bersih inilah sebahagian atau seluruhnya dibagikan dalam retribusi deviden (hasil investasi bunga saham atau hasil trading saham). Pada saat itu pula deviden (bunga) mengalami kenaikan, yang pada umumnya terjadi pada kenaikan harga sewa suku

²Wawancara dengan Pengamat Ekonomi SUMUT, di Reksa Dana, pada tanggal 14 oktober 2015.

emiten (perusahaan).Terkait dengan hal tersebut, maka diduga adanya hubungan antara laba bersih dengan kinerja harga saham.

Terkait dengan fenomena yang ada di atas, Bank Panin Syariah telah mempublikasikan sebuah laporan keuangan yang dapat dilihat oleh siapapun yang membutuhkan informasi terkait atas perusahaan.Di dalam publikasian laporan keuang tersebut, bank panin syariah telah menginformasikan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Ketika peneliti melihat dan membaca laporan perusahaan tersebut, peneliti menemukan sebuah fenomena yang menarik pada laporan keuangan bank panin yang telah dipublikasikan dengan satuan miliar. Pada tahun 2013 sebelum terjadinya dampak terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar, laba perusahaan bank panin syariah telah mencapai Rp. 21,332, sedangkan pada tahun 2015 laba perusahaan bank panin mencapaiRp. 29,266. Peningkatan laba terjadi pada tahun 2015, yang merupakan suatu penurunan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar.Hal tentu saja membuat peneliti penasaran dan ingin meleiti tentang kinerja harga bank panin syariah, terkait dengan data yang telah di publikasikan oleh perusahaan bank panin syariah.

Dari fenomena yang dapat kita lihat diatas, peneliti tertarik untuk untuk meneliti tentang kinerja harga saham, yang peneliti rangkum

dalam judul“**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham PT. Bank Panin Syariah**”

B. Perbankan Syariah

Dalam dunia perbankan, kita telah mengenal bank konvensional dan bank syariah. Di mana, kedua bank tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Jika bank konvensional menggunakan sisitem riba, maka bank syariah mempunyai sisitem bagi hasil.Di mana, di dalam sistem bagi hasil tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak (Bank dan nasabah), dengan ketentuan yang telah disepakati. Adapun ayat Al-Quran yang melandasi tentang perbankan syariah adalah Q.S.Al Baqara ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ
إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ

فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”³

Berlandaskan Al-Quran dan hadits, bank syariah terus memperlihatkan kinerjanya dan mengembangkan produk-produk yang ada di dalam perbankan syariah tersebut. Terbukti, dari banyaknya bank-bank syariah yang bermunculan sampai pada sekarang ini. Kesuksesan dan pembuktian bank syariah terhadap Al-Quran

dan hadits, membawa perbankan syariah keranah dunia. Hingga pada akhirnya, bank syariah atau sistem syariah banyak diminati masyarakat. Sebab, di dalam perbankan syariah, mempunyai prinsip saling tolong menolong.

Bank syariah juga memiliki arti yang telah dibakukan dalam Undang-undang No.10 tahun 1998 bank syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/24/PBI/2004 Tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, memberikan definisi bahwa Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Secara garis besar hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam tersebut di tentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari lima konsep dasar akad.

C. Nilai Tukar Rupiah

Hubungan ekonomi antara negara yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang bisa dijadikan patokan umum.⁴ Hal tersebut sering juga

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor : Sabiq), hal. 47

⁴ Emi Umi Hasanah, dan Dangan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta : CAPS, 2012), hal. 119

disebut sebagai nilai tukar atau kurs. Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain.⁵Misal kurs rupiah terhadap dolar Amerika, menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Pertukaran kedua mata uang antara negara tersebut juga disebut dengan Foreign exchange rate, adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.⁶Misalnya dolar terhadap rupiah, dimana pada setiap penukaran setiap 1\$ = Rp. 1300, itu berarti rupiah terhadap dolar adalah 1 rupiah = 1/1300 dollar Amerika. hal ini juga disebut sebagai timbale balik nilai tukar mata uang.⁷

Di dalam sistem nilai tukar mata uang, konsep *foreign exchange rate* dibagi menjadi dua macam, yaitu konsep hard *curriencies* (mata uang kuat) dan soft *curriencies* (mata uang lemah).⁸Adapun ciri-ciri yang tergolong hard *curriencies* adalah mata uang tersebut diterima luas

diseluruh dunia, pasa mata uang tersebut bebas dan aktif, dan restriksi atau hambatan yang relative sedikit.Sedangkan cirri-ciri soft *curriencies* adalah mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia, tidak memiliki pasar uang valas yang bebas dan aktif, mata uang ini tidak mudah diperoleh.

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rate* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial-perusahaan multi nasional-perusahaan manajemen asset-perusahaan asuransi- bank devisa-bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem *flexible exchange rate*.⁹

Kurs atau nilai tukar rupiah merupakan suatu hal yang paling penting dalam perekonomian.Kurs juga dapat menilai perekonomian suatu negara, dengan memperbandingkan nilai mata uang negara satu dengan negara lainnya. Di dalam perekonomian, nilai tukar mata uang merupakan suatu indikator yang nyata, yang dapat dinilai secara transparan atas apa yang telah terjadi di negara. Misal, negara Indonesia

⁵ R. Serfianto dan D. Purnomo, *Pasar Uang Dan Pasar Vals*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 112.

⁶ Triyono, *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 9, No.2, 2008, Hal. 156.

⁷ N. Gregeory mankiw, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2000), hal. 328.

⁸ Erni Umi Hasanah, dan Dangan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta : CAPS, 2012), hal. 119

⁹ Adiwarmam A. karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal. 157.

baru-baru terkenak dampak pada pertukaran nilai mata uang U\$ Dolar, yang mengakibatkan mata uang rupiah melemah. Hal tersebut tentu saja berimbas pada sector perekonomian negara Indonesia, yang mengakibatkan pasar perekonomian Indonesia terpuruk. Tentu saja dalam hal ini, telah terlihat nyata, dan siapa saja dapat melihat tentang keterpurukan perekonomian terhadap nilai tukar mata uang. Kajian mengenai resiko nilai tukar terhadap perekonomian perdagangan internasional rupanya semakin banyak menarik perhatian ilmu ekonomi internasional. Karena issue pengaruh resiko nilai tukar mempunyai implikasi penting bagi pemilihan sebuah sistem moneter internasional.¹⁰

Di dalam nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs, mempunyai tiga jenis yang sering dikenal di masyarakat, yaitu :¹¹

a) Kurs Jual

Kurs Jual adalah kurs yang dikeluarkan oleh bursa valuta asing untuk menjual satu unit mata uang asing tertentu.

b) Kurs Beli

Kurs Beli adalah kurs yang dikeluarkan oleh bursa valuta asing

untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu.

c) Kurs Tengah

Kurs Tengah adalah rata-rata dari kurs jual dan kurs beli. Kegunaan kurs tengah adalah untuk menganalisis naik turunnya harga valuta asing di bursa, seperti memperjelas apresiasi dan depresiasi valuta asing tertentu.

Dari beberapa banyak mata uang yang beredar di dunia hanya terdapat beberapa mata uang yang sering dipergunakan sebagai satuan hitung dan banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara-negara maju yang perekonomiannya kuat dan relatif stabil, dan biasanya mata uang tersebut sering mengalami apresiasi dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang itu diantaranya adalah Yen-Jepang, USD-AS, Deutchmark-Jerman, Poundsterling-Inggris, dan lain-lain. Mata uang yang dimaksud di atas itulah yang sering disebut sebagai *Hard Currency*.¹²

Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktekkan adalah:¹³

a) Sistem Kurs Tetap (FIER)

¹⁰ Mahyus Eka nanda, *Analisis Pengaruh Volalitas Nilai Tukar Rupiah Pada Ekspor Komoditi Manufaktur Di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Vol 7, No 2, September 2014, hal. 198

¹¹ Sukwiaty dkk., *Perkembangan Perekonomian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), Hal. 25

¹² Iskandar Putong dan ND Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), h. 154.

¹³ *Ibid*, h. 155.

Sistem kurs tetap adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu.

b) Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs mengambang adalah sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs mengambang terkendali.

c) Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem kurs terkait adalah nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu.

Secara garis besar, sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap pada tahun 1970-1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas sejak 14 Agustus

1997. Dengan diberlakukannya sistem yang terakhir ini, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan permintaan dan penawaran.

Dalam pembahasan nilai tukar menurut Islam akan dipakai dua skenario yaitu:¹⁴

a) Skenario 1: terjadi perubahan-perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh).

b) Skenario 2: terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh).

Selain dari itu, bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem "*Managed Floating*", dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.¹⁵

¹⁴ Adiwirman A. Karim, *Ekonomi Makro*.....hal. 168.

¹⁵ *Ibid.*

D. Nilai Tukar Uang dalam Perspektif Islam

Nilai tukar suatu mata uang di dalam Islam di golongan dalam dua kelompok, yaitu: Natural dan Human. Dalam pembahasan nilai tukar menurut Islam akan dipakai dua scenario yaitu:¹⁶

1) Terjadi perubahan-perubahan harga dalam negeri yang memengaruhi nilai tukar uang. Sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang dikelompokkan sebagai berikut:

a) Natural Exchange Rate Fluctuation

Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan – perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif (AD). Expansi AD akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan(P), seperti kita ketahui bahwa: $P = e P$, jika tingkat harga dalam negeri naik, sedangkan tingkat harga di luar negeri tetap, maka nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya jika AD mengalami kontraksi maka tingkat harga akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan nilai tukar akan mengalami apresiasi.

Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS). Jika AS mengalami kontraksi, maka akan berakibat pada naiknya tingkat harga secara keseluruhan, yang kemudian akan mengakibatkan

melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya jika AS mengalami ekspansi maka akan berakibat pada turunya tingkat harga secara keseluruhan yang akan mengakibatkan menguatnya nilai tukar.

b) Human Error Exchange Rate Fluctuation

Corruption dan Bad Administration yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya Misallocation of Resources serta Mark-up yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya siluman dalam proses produksinya.

Excessive Tax yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut.

Excessive Seignorage, pencetakan full-bodied money atau 100% reserve money tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Akan tetapi jika uang yang dicetak selain dari kedua jenis itu maka akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum.

2) Perubahan harga yang terjadi diluar negeri

Perubahan harga yang terjadi diluar negeri bisa digolongkan karena 2 sebab yaitu:

a) Non engineered/ non manipulated changes

Disebut sebagai non engineered/non manipulated changes adalah karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk

¹⁶Aiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro...*, hal. 167-175

merugikan) oleh pihak-pihak tertentu. Misalkan jika bank central singapura (BSS) mengurangi jumlah uang SGD yang beredar, hal tersebut akan mengakibatkan IDR terdepresiasi tanpa diduga. Oleh karena itu BI biasanya akan menghilangkan efek ini dengan menjual SGD yang dimilikinya (cadangan devisa) baik dengan cara sterilised intervention maupun dengan cara unsterilized intervention.

b) Enginered/ Manipulated changes

Disebut sebagai enginered/ manipulated changes adalah karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimasukkan untuk merugikan pihak lain. misalnya para fund manager disingapura melepas IDR yang dimilikinya sehingga terjadi banjir rupiah yang mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasai secar tiba-tiba atau drastis diluar perkiraan BI.

E. Laba

Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan laba keuntungan. Keuntungan atau laba (profit) adalah selisi dari pendapatran di atas biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsure

prediksinya.¹⁷Laba merupakan keuntungan atau hasil dari perusahaan. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatn tersebut. Menurut Harahap, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, serta dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang. Keuntungan atau laba adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan.¹⁸

Bila dilihat dari pengertian di atas, laba berarti dapat menghitung atau memprediksikan tentang keadaan perusahaan yang akan datang, dengan begitu para investor yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan, harus mengerti terlebih dahulu tentang laba yang ada pada perusahaan tersebut. Jadi, dengan adanya informasi laba pada perusahaan yang dipublikasikan,

¹⁷ Junda Adi Wiratama, *Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan size perusahaan Terhadap Retrun Saham*, (jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanikah Jinah), Vol 2, No.1., Singaraja, Desember 2012, hal. 8

¹⁸ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi...*, hal. 384

maka akan mengakibatkan naik turunnya suatu investasi yang ada di dalam perusahaan tersebut. Untuk itu, perlunya publikasi laba perusahaan pada para calon investor atau masyarakat yang ingin mengetahui tentang laba perusahaan. Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan

F. Populasi, dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian yang ditarik kesimpulannya.¹⁹ Sampel adalah wakil-wakil dari populasi.²⁰ Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Panin Syariah.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data penelitian sekunder, yang telah dipublikasikan oleh BEI pada situs resminya yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Statistik Ekonomi dan Keuangan yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia.

¹⁹Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2013), Hal. 80

²⁰ Juliandi Azuar, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Medan : UMSU Press, 2014), Hal. 51

Serta dari sumber-sumber lain yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data tahunan runtut waktu, untuk semua variabel yang digunakan dalam model penelitian.

G. Temuan dan Hasil Pembahasan

Uji Stasioneritas

Tabel.2. Hasil Uji ADF

Variabel	Unit Root Test in	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Ket
NTR	Level	-8.844526	-3.475305	Stasioneritas
	First Diference			
LBS	Level	-8.306258	-3.475305	Stasioneritas
	First Diference			
KHS	Level	-8.110226	-3.475305	Stasioneritas
	First Diference			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas (ADF) yang telah ditampilkan oleh peneliti di atas, maka semua variabel dalam penelitian ini yaitu NTR, TPJ, LBS dan KHS adalah stasioneritas pada tingkat *first difference* pada nilai kritis 5%.

Uji Lag Optimal

Tabel.3. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	Log L	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2127	NA	1.33e+23	64.59485	64.72756	64.64729

	.63					
1	- 1924 .88	374.7 797*	4.6 4e+2 0*	58. 9357 7*	59. 5993 0*	59. 1979 7*
2	- 1914 .75	17.507 49	5.57 e+20	59.1 1347	60.3 0783	59.5 8542
3	- 1909 .81	7.9328 01	7.90 e+20	59.4 4864	61.1 7383	60.1 3035
4	- 1903 .64	9.1513 32	1.09 e+21	59.7 4673	62.0 0274	60.6 3819
5	- 1891 .19	16.980 23	1.27 e+21	59.8 5424	62.6 4107	60.9 5545
6	- 1877 .74	16.711 97	1.47 e+21	59.9 3148	63.2 4914	61.2 4245

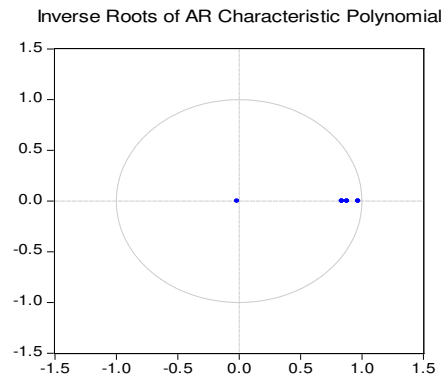
Sumber : Olahan Peneliti.

Berdasarkan uji lag optimal menggunakan kriteria SC, maka peneliti menggunakan lag optimal adalah 1. Seperti yang tertera pada tabel yang telah peneliti tampilkan di atas, dimana kriteria kecil dari SC adalah 59.59930 yang terletak pada lag 1.

Uji Stabilitas .

Root	Modulus
0.970030	0.970030
0.880003	0.880003
0.836609	0.836609
-0.016267	0.016267

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil pengujian stabilitas VAR yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah mendapatkan hasil dalam mengujian tersebut, bahwa tidak adanya akar unit yang terlihat dari tabel di atas, dimana roots yang telah dihasilkan memiliki modulus lebih kecil dari 1, dan hal ini juga didukung dari gambar titik invers roots of Ar Characteristic polynominal yang kesemua variabel berada dalam satu lingkaran. Maka sudah jelas, dari hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa model VAR sudah stabilitas atau stasioner.

Kasualitas Granger

Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/29/16 Time: 15:53
Sample: 2010M01 2015M12
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LBS does not Granger Cause KHS	71	13.4805	0.0005

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah (**Riyan Pradesyah**)

KHS does not Granger Cause LBS		0.22488	0.6369
NTR does not Granger Cause KHS	71	0.00939	0.9231
KHS does not Granger Cause NTR		0.03432	0.8536
NTR does not Granger Cause LBS	71	3.30757	0.0734
LBS does not Granger Cause NTR		0.00029	0.9864
TPJ does not Granger Cause LBS	71	0.17885	0.6737
LBS does not Granger Cause TPJ		2.65318	0.1080
TPJ does not Granger Cause NTR	71	1.32369	0.2540
NTR does not Granger Cause TPJ		0.44115	0.5088

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Adapun pedoman yang diambil untuk melihat tabel hasil uji kausalitas granger adalah jika $\beta_{11} \neq 0$ dan $\beta_{12} \neq 0$ (nilai $\neq 0$ dan nilai probabilitas $\neq 0$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antar variabel. Sebaliknya jika $\beta_{11} = 0$ dan $\beta_{12} = 0$ (nilai f-statistik = 0 dan nilai probabilitas = 0) maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antar variabel. Dari tabel hasil uji kausalitas yang ada di atas, menunjukkan bahwa :

- 1) H_0 : LBS tidak ada hubungan kausalitas dengan KHS
 H_1 : LBS memiliki hubungan kausalitas dengan KHS.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{11} = 0$ dan $\beta_{12} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara

LBS dan KHS. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 13.4805 dan probabilitas = 0.0005, maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya LBS memiliki hubungan KHS.

- 2) H_0 : KHS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBS
 H_1 : KHS memiliki hubungan kausalitas dengan LBS.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{21} = 0$ dan $\beta_{22} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBS dan KHS. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 0.22488 dan probabilitas = 0.6369 maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya KHS memiliki hubungan LBS.

- 3) H_0 : NTR tidak ada hubungan kausalitas dengan KHS
 H_1 : NTR memiliki hubungan kausalitas dengan KHS.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{31} = 0$ dan $\beta_{32} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NTR dan KHS. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 0.00393 dan probabilitas = 0.9231 maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya NTR memiliki hubungan KHS.

- 4) H_0 : KHS tidak ada hubungan kausalitas dengan NTR

H_1 : KHS memiliki hubungan kausalitas dengan NTR.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{41} = 0$ dan $\beta_{42} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara KHS dan NTR. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 0.03432 dan probabilitas = 0.8536 maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya KHS memiliki hubungan NTR.

- 5) H_0 : NTR tidak ada hubungan kausalitas dengan LBS
 H_1 : NTR memiliki hubungan kausalitas dengan LBS.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{71} = 0$ dan $\beta_{72} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NTR dan LBS. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 3.30757 dan probabilitas = 0.0734 maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya NTR memiliki hubungan LBS.

- 6) H_0 : LBS tidak ada hubungan kausalitas dengan NTR
 H_1 : LBS memiliki hubungan kausalitas dengan NTR.

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan pertama ($\beta_{81} = 0$ dan $\beta_{82} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBS dan NTR. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil F-statistik = 0.00029 dan probabilitas = 0.9864

maka dengan begitu H_0 ditolak, yang artinya LBS memiliki hubungan NTR.

Dapat disimpulkan dari uji kausalitas yang ada di atas, bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan dua arah dengan variabel lainnya.

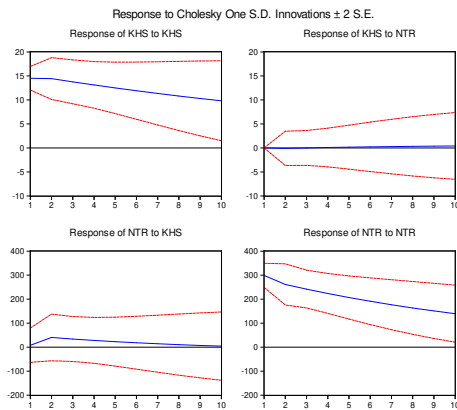
Hasil Uji Impluse Response Function

Pada sistem model VAR ini juga dapat digunakan untuk melihat dampak perubahan dari satu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem dinamis. Caranya adalah dengan memberikan guncangan (*shock*) pada salah satu peubah endogen. Guncangan yang diberikan biasanya sebesar satu standart deviasi dari perubahan tersebut (biasanya disebut *innovation*).²¹

Dari hasil pengujian IRF, jika grafik implus response menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik ke seimbangan (*convergen*) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa respon suatu peubah akibat suatu guncangan makin lama akan semakin menghilang sehingga guncangan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap peubah tersebut. Adapun hasil dari pengujian IRF peneliti adalah sebagai berikut :

²¹ Bambang Juanda, & Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu*, (Bogor : IPB Press, 2012), hal. 139.

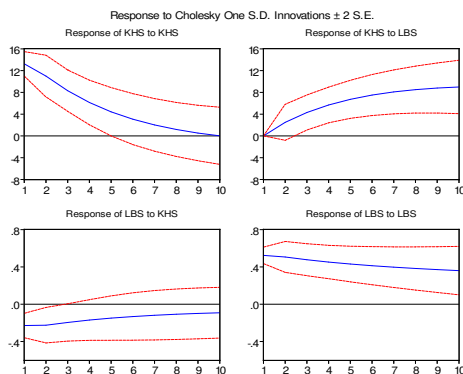
Gambar.7. IRF KHS to NTR dan NTR to KHS



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa variabel KHS dalam merespon adanya shock dari variabel NTR pada panel response of KHS to NTR selama 10 bulan, dimana NTR merespon positif dan sangat seimbang dari guncangan KHS sampai ke periode 10. Hal tersebut juga ditunjukkan pada tabel Rresponse of NTR to KHS, yang merespon positif dan seimbang sampai pada periode 10.

Gambar.8. IRF KHS to LBS dan LBS to KHS



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Pada panel respon of KHS to LBS, menunjukkan bahwa LBS merespon positif guncangan KHS, tetapi semakin menjauh dari titik ke seimbangan. Sedangkan pada dalam fanel response of LBS to KHS, terlihat bahwa KHS merespon negative dan mendekati titik ke seimbangan dari guncangan LBS.

Uji Variance Decomposition

Tabel.4. Variance Decomposition NTR, TPJ, LBS terhadap KHS

Variance Decomposition of KHS				
Period	S.E.	NTR	LBS	KHS
1	13.00 927	0.232 211	13.87 430	85.46 251
2	16.65 519	0.278 169	9.334 562	89.92 911
3	18.89 822	0.728 228	7.532 244	91.33 111
4	20.63 518	1.300 883	8.399 196	89.95 081
5	22.17 611	1.783 004	11.35 230	86.56 146
6	23.63 365	2.073 533	15.61 260	82.03 319
7	25.04 214	2.166 208	20.47 570	77.07 461
8	26.40 600	2.108 647	25.42 791	72.15 399
9	27.72 054	1.966 864	30.14 825	67.53 029
10	28.98 023	1.804 020	34.46 357	63.31 778
11	30.18 155	1.671 018	38.29 897	59.54 446
12	31.32 337	1.604 146	41.63 901	56.19 290
13	32.40 651	1.626 098	44.50 158	53.22 528
14	33.43 308	1.748 280	46.92 178	50.59 738
15	34.40 597	1.973 362	48.94 231	48.26 562
16	35.32 835	2.297 648	50.60 800	46.19 028
17	36.20 339	2.713 085	51.96 275	44.33 656

18	37.03 413	3.208 910	53.04 793	42.67 465
19	37.82 334	3.772 930	53.90 156	41.17 932
20	38.57 350	4.392 492	54.55 798	39.82 927

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil uji *variance decomposition* di atas, dilihat bahwa variasi KHS dipengaruhi oleh KHS itu sendiri pada periode pertama sebesar 85,46%, setelah itu diikuti dengan NTR mempengaruhi KHS sebesar 0,23%, TPJ terhadap KHS sebesar 0,43%, dan LBS terhadap KHS sebesar 13,87%. Dalam uji *varians decomposition of KHS* ini, yang mempunyai *variance* terbesar adalah LBS sebesar 54,55%, dan yang mempunyai *variance* terkecil terhadap KHS adalah NTR sebesar 0,23% pada periode ke pertama.

H. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah di kemukakan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis dengan menggunakan metode VAR yaitu uji *Variance Decomposition* pada alpha 5%, dan dengan dibantu dengan program *eviews 6*, menunjukkan bahwa variabel NTR, dan LBS memiliki varian dalam mempengaruhi variabel KHS. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil penelitian. Di awal pengamatan peneliti, variabel Laba bersih atau LBS memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding dengan variabel lainnya, yakni

sebesar 13,87%, hal tersebut terus berimbas pada periode-periode selanjutnya sampai pada akhir periode, Laba Bersih tetap menjadi yang dominan dan terbesar dalam mempengaruhi kinerja harga saham bank panin syariah. Sedangkan Nilai Tukar Rupiah atau NTR lebih mempengaruhi KHS. Jadi, hasil penelitian ini dapat dapat disimpulkan, bahwa Laba Bersih dominan mempengaruhi Kinerja Harga Saham atau KHS dalam jangka panjang, sedangkan NTR dan TPJ hanya mempengaruhi biasa-biasa saja dibanding dengan Laba Bersih. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal, maka peneliti membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Rupiah (NTR) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Kinerja Harga Saham (KHS) PT. Bank Panin Syariah sebesar 4,39%
2. Laba Bersih (LBS) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Kinerja Harga Saham (KHS) PT. Bank Panin Syariah sebesar 54,55%.
3. Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh NTR, dan LBS secara simultan sebesar 60,16% dan sisanya 39,84% dipenuhi oleh variabel lainnya yang tidak diuji pada penelitian ini. Pada hasil yang telah di dapat peneliti, bahwa kinerja harga saham Bank Panin

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah (**Riyan Pradesyah**)

Syariah di pengaruhi oleh laba bersih sebesar 54,55%. Hal tersebut berarti, dapat menunjukkan bahwa kinerja

harga saham dipengaruhi oleh laba bersih, dai banding dengan nilai tukar rupiah.

I. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dan dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang nantinya dapat digunakan oleh praktisi maupun akademisi. Adapun beberapa saran yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain, dan lebih banyak lagi sebagai variabel dependent

yang mempengaruhi Kinerja Harga saham, dengan menggunakan objek yang berbeda.

2. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi pada saat meneliti.
3. Karena keterbatasan pengetahuan tentang kinerja harga saham, diharapkan kepada praktisi dan akademisi lebih mensosialisasikan lagi dalam pengenalan harga saham atau asaham itu sendiri

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bogor : Sabiq.
- Hamzah Ardi, Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas Dan Investment Oppurtunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Busa Efek Jakarta, Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol 2, No 2, tahun 2007.
- Hasanah Umi Emi, dan Dangan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Jakarta : CAPS, 2012.

- Ismail, Perbankan Syariah, Jakarta : Kencana, 2014.
- Juliandi Azua r, dkk, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Medan : UMSU Press, 2014.
- karim Adiwarmn A., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007.
- Mahyus Eka nanda, *Analisis Pengaruh Volalitas Nilai Tukar Rupiah Pada Ekspor Komoditi Manufaktur Di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Vol 7, No 2, September 2014.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2008.

- N. Gregeory mankiw, *Pengantar Ekonomi*, Jakarta : Erlangga, 2000.
- R. Serfianto dan D. Purnomo, *Pasar Uang Dan Pasar Vals*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Triyono, *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 9, No.2, 2008.
- Wawancara dengan Pengamat Ekonomi SUMUT, di Reksa Dana, pada tanggal 14 oktober 2015.
- Wiratama Adi Junda, *Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan size perusahaan Terhadap Retrun Saham*, (jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanikah Jinah), Vol 2, No.1., Singaraja, Desember 2012.